

**COPING STRATEGY PADA KONDISI DARURAT BENCANA:
PEMBELAJARAN DARI MASYARAKAT BANTUL
MENGHADAPI GEMPA**

**(EMERGENCY DISASTER COPING STRATEGIES: LESSONS
LEARNED FROM BANTUL COMMUNITY IN DEALING
WITH AN EARTHQUAKE)**

Deny Hidayati

*Peneliti pada Pusa Penelitian Kependudukan LIPI
gatsu.lt10@yahoo.com*

Abstract

The 2006 Yogya earthquake had a great impact on the total number of victims and loss of property. During the emergency condition, the community had to struggle by itself to survive and to reduce further disaster impacts. This paper discusses the coping strategy of the survival community in the District of Bantul, the Province of DI Yogyakarta, especially during the earthquake and a few days after the disaster before relief from the government and other donors arrived in the earthquake locations. Based on the result of LIPI qualitative research in the Project of Multidisciplinary Hazard Reduction from Earthquakes and Volcanoes in Indonesia, this paper highlights the important role of community institutions as social capital in reducing pressures that suddenly appeared due to the earthquakes. The community carried out some emergency efforts by managing the local wisdom based on their daily lives and culture. Individuals within the community held together in small groups of neighbours, neighbourhoods, compounds or hamlets helping each other and carrying out cooperative activities based on gender roles. They faced the difficult conditions and provided for their basic needs together in order to survive and continue their lives after the disaster. They also provided the basic needs priority for vulnerable groups and other members of the community who needed more for their survival.

Key Words: coping strategy, local wisdom, community, emergency condition, earthquake disaster.

Gempa Yogya yang terjadi tahun 2006 menimbulkan dampak yang sangat besar, baik dari jumlah korban jiwa maupun kehilangan dan kerugian harta benda. Pada kondisi darurat bencana masyarakat yang selamat harus berjuang sendiri agar dapat bertahan dan mengurangi resiko dari dampak gempa. Paper ini mendiskusikan coping strategy yang dilakukan oleh masyarakat korban gempa di Kabupaten Bantul, terutama pada saat kejadian dan beberapa hari setelah gempa, sebelum bantuan dari pemerintah dan donor lainnya tiba di lokasi-lokasi gempa. Paper ini, yang didasarkan dari hasil kajian kualitatif LIPI dalam Proyek Multidisciplinary Hazard Reduction from Earthquakes and Volcanoes in Indonesia, menekankan pentingnya peran kelembagaan masyarakat sebagai modal sosial dalam mengurangi tekanan yang timbul secara tiba-tiba karena bencana alam.

Masyarakat melakukan berbagai upaya emergency dengan mengelola kearifan lokal, kebiasaan dan budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bergabung dalam kelompok-kelompok kecil tetangga, RT/RW atau dukuh, saling tolong menolong dan gotong royong serta berbagi peran menurut gender dalam menghadapi kondisi yang sulit, menyelamatkan diri dan memenuhi kebutuhan dasar agar tetap bertahan dan dapat melanjutkan kehidupannya pasca gempa. Mereka juga memberikan prioritas bantuan pada kelompok rentan dan anggota masyarakat yang lebih membutuhkan.

Kata Kunci: Coping Strategy, Kearifan lokal, Masyarakat, Kondisi Darurat, Bencana Gempa

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis dan geologis merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, banjir/rob, kekeringan, tanah longsor, gunung meletus, abrasi, gelombang pasang, topan dan angin puting beliung, akhir-akhir ini melanda hampir di seluruh pelosok negeri, sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan “supermarket” bencana. Sebagian besar wilayah Indonesia, 25 dari 33 provinsi, menurut Kementrian Dalam Negeri, merupakan daerah yang rawan terhadap bencana alam.

Gempa bumi seringkali terjadi di Indonesia yang terletak pada pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Potensi gempa menurut ahli geologi-geofisikamenebar hampir di seluruh wilayah negeri, mulai dari ujung Sumatera bagian utara, sepanjang perairan kawasan barat Sumatera, sepanjang selatan Jawa, kepulauan Sunda Kecil kemudian membelok ke utara kawasan Maluku, Sulawesi sampai utara Pulau Papua (BMG, 2006; Natawijaya, 2005 dan Permana, 2005). Gempa yang cukup dahsyat menyebabkan bencana terjadi di berbagai daerah, seperti di Pulau Enggano yang menghancurkan Kota Bengkulu tahun 2000, gempa Aceh tahun 2004, gempa Nias tahun 2005, gempa Yogyakarta tahun 2006, gempa di kawasan lepas pantai Bengkulu tahun 2007, dan di lepas pantai Pariaman tahun 2009. Gempa-gempa tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan.

Meskipun Indonesia telah mengalami banyak bencana, namun ketika terjadi bencana, masyarakat masih panik dan instansi pemerintah yang berwenang mengatur dan memberikan bantuan terhadap korban seringkali tidak dapat langsung berfungsi. Kondisi ini terutama terjadi pada bencana-bencana berskala besar, seperti tsunami di Aceh dan Mentawai, dan gempa di Sumbar, Bengkulu dan Yogyakarta. Sebagian kecil aparat pemerintah menjadi korban, sedangkan aparat yang lain sibuk menyelamatkan diri dan anggota keluarganya. Bantuan dari luar daerah juga tidak dapat segera tiba di lokasi-lokasi bencana, seringkali mengalami hambatan karena rusaknya infrastruktur, seperti: jalan, jembatan dan pelabuhan, atau karena terisolasinya lokasi-lokasi bencana. Dengan segala keterbatasan yang ada, korban bencana terpaksa berupaya sendiri agar dapat bertahan hidup. Menyelamatkan diri dan memenuhi kebutuhan dasarnya merupakan dua kata kunci bagi masyarakat agar dapat bertahan dalam kondisi kritis - darurat bencana.

Paper ini mendiskusikan *coping strategy* yang dilakukan oleh masyarakat korban gempa di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat bertahan hidup pada kondisi darurat, terutama pada saat kejadian dan beberapa hari setelah terjadi gempa tahun 2006. Diskusi terfokus pada upaya-upaya masyarakat secara mandiri agar dapat bertahan hidup dan mengurangi resiko terhadap dampak bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan donor lainnya tiba di lokasi-lokasi bencana. Diskusi juga mengulas peran kelembagaan masyarakat dalam mengelola kearifan lokal dan sumber daya yang tersedia pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk ‘mencukupi’ kebutuhan vital masyarakat pada kondisi darurat bencana.

Analisis pada *paper* ini didasarkan dari hasil kajian kualitatif “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Korban Bencana dan Peran *Gender* dalam Penanganan *Pasca* Bencana” yang dilakukan LIPI dalam Proyek *Multidisciplinary Hazard Reduction from Earthquakes and Volcanoes in Indonesia*, kerjasama Indonesia dan JST-JICA, Group 4.1. Jepang. Kajian yang dilaksanakan tahun 2010 dan 2011 ini menggunakan metode wawancara terbuka dengan informan kunci dan narasumber, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara terbuka dilakukan dengan wakil-wakil *stakeholders* utama dan pendukung di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Stakeholders* utama adalah masyarakat yang menjadi korban bencana gempa tahun 2006, terdiri dari perwakilan kepala-kepala keluarga atau rumah tangga, ibu-ibu, anak-anak, lanjut usia (lansia/manula) dan orang cacat/sakit permanen. Wawancara dengan pemerintah dilakukan dengan Dinas Sosial, Badan Pengendalian Bencana Daerah (BPBD), Dinas Kesehatan, Dinas PU, Bappeda Kabupaten Bantul, dan Kepala Puskesmas. Wawancara juga dilakukan dengan praktisi dan pemerhati bencana, termasuk PMI, Dosen UGM dan LSM yang melakukan berbagai kegiatan pada bencana tahun 2006. Di tingkat lokasi, wawancara dilakukan pada kepala dusun/dukuh dan kepala desa serta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama (toma dan toga). Sedangkan FGD dilaksanakan dengan kelompok masyarakat yang menjadi korban dan terlibat dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan dan perumahan, termasuk kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, kepala dusun/dukuh dan kepala-kepala RT serta tokoh-tokoh masyarakat di lokasi-lokasi kajian, yaitu Kecamatan Piyungan, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Plered, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Bantul dan Kecamatan Sanden.

2. COPING STRATEGY: KONSEP DAN RELEVANSINYA UNTUK KONDISI DARURAT BENCANA

Coping strategy merupakan strategi yang digunakan seseorang atau suatu komunitas untuk mengatasi tekanan atau permasalahan tertentu pada kondisi yang tertentu juga. Pemahaman tentang konsep ini cukup bervariasi menurut referensi (Lazarus and Folkman, 1984; Carver dkk, 1989; WHO/EHA/EHTP, 1999; Kelly, 2010), mulai dari pengertian yang sangat sederhana seperti definisi di bawah ini:

“Coping strategy is a behavior that helps us to function better in a given situation”

Pemahaman coping strategy juga didasarkan pada disiplin ilmu tertentu, seperti psikologi. Definisi berdasarkan disiplin ilmu ini juga beragam menurut ruang lingkungannya,

mulai dari yang sederhana sampai yang lebih mendetail, seperti yang dikemukakan menurut Carver (1989), Lazarus dan Folkman (1984), berikut ini:

“Coping is a capacity to respond and to recover from something stressful”

atau

“Coping is expanding conscious efforts to solve personal and interpersonal problems and seeking to master, minimize or tolerate stress or conflict”

atau definisi yang lebih lengkap

“Constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific externaland/or internal demands that are appraised as taxing” or “exceeding the resources of the persons”

Terminologi coping strategies juga dikenal sebagai coping mechanism atau coping skill, merupakan suatu proses yang dialami seseorang atau komunitas untuk mengatasi ‘kondisi’ atau ‘permasalahan’ tertentu agar menjadi lebih baik. Proses ini diindikasikan dari ruang lingkup konsep ini yang mencakup perasaan (*emotion, feeling* seperti *stress*), pemikiran (*thoughts*) dan tindakan (*behavior* atau *action*).

“Coping refers to the thoughts and actions we use to deal with stress”

“Coping strategies refer to the specific efforts, both behavioral and psychological, that the people employ to master, tolerate, reduce, or minimize stressful events”.

Definisi-definisi di atas menggambarkan ruang lingkup coping strategies yang cukup luas, mulai dari strategi-strategi untuk menangani perasaan yang tertekan atau stress (*emotion focused to handle feelings of distress*) sampai dengan strategi-strategi yang digunakan secara langsung untuk mengatasi atau meminimalkan tekanan atau permasalahan yang timbul (*problem focused to tackle the problem directly*). *Emotion focused coping* berkaitan dengan bagaimana mengelola emosi seseorang atau komunitas/masyarakat yang sedang mengalami tekanan/stress, seperti dengan melakukan relaksasi atau olah raga. Sedangkan *problem focused coping* menekankan pada strategi untuk menangani penyebab masalah dengan mencari informasi tentang masalah yang dialami dan cara atau skill untuk mengatasinya. (Folkman dan Lazarus, 2012).

Konsep coping strategies berkaitan erat dengan upaya-upaya seseorang atau komunitas agar dapat bertahan dari suatu tekanan atau ancaman, karena itu merupakan *emergency management*. WHO/EHA (1999) menyatakan bahwa coping strategies are cultural, sehingga strategi-strategi yang digunakan tidak standar, sangat bervariasi tergantung pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya dari orang atau komunitas yang mengalami tekanan atau ancaman tersebut. Strategi-strategi yang digunakan karena itu bervariasi antar daerah, komunitas, kelompok sosial, rumah tangga, jenis kelamin dan kelompok umur. Strategi-strategi yang digunakan juga bervariasi dari waktu ke waktu, karena dipengaruhi oleh pengalaman seseorang atau komunitas dalam menangani tekanan atau ancaman yang dialaminya.

Aplikasi coping strategies sangat relevan untuk kondisi darurat bencana, seperti gempa dan tsunami. Coping strategies merupakan strategi-strategi yang digunakan

seseorang atau komunitas yang mengalami bencana untuk merespon dan mengurangi tekanan, baik yang berkaitan dengan emosi maupun kondisi fisik, agar dapat bertahan hidup pada kondisi darurat yang tiba-tiba mereka alami. Dari pengalaman berbagai kejadian bencana di Indonesia, masyarakat panik ketika terjadi gempa. Mereka berhamburan keluar rumah/gedung untuk menyelamatkan diri, seringkali tanpa memperhatikan kondisi dan lingkungan di sekitarnya, sehingga banyak warga yang menjadi korban karena dampak ikutan dari gempa tersebut.

Bencana menyebabkan gangguan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di lokasi bencana. Gempa yang meluluh lantakkan rumah dan bangunan melukai dan menewaskan banyak orang serta menyebabkan stress dan trauma. Korban bencana yang selamat terpaksa berpisah dengan orang tua atau sanak saudara yang meninggal, terpaksa menghadapi lingkungan yang baru dan masih 'asing' di pengungsian. Mereka terpaksa mengungsi karena rumahnya hancur atau takut rumahnya akan rubuh setelah gempa. Selain itu korban yang selamat juga seringkali menghadapi tekanan ekonomi sebagai akibat hilangnya harta benda, usaha dan pekerjaan.

Bencana, menurut pembelajaran dari berbagai kejadian bencana di Indonesia, juga merubah peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang kehilangan suaminya terpaksa memikul beban kerja yang lebih berat, selain sebagai ibu mereka juga terpaksa berfungsi sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya agar dapat bertahan hidup. Sedangkan laki-laki yang kehilangan istrinya juga terpaksa menjadi 'ibu rumah tangga' yang bertanggung jawab dalam kegiatan domestik keluarga yang semula, menurut kebiasaan, merupakan tanggung jawab istri.

Coping strategies merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh korban bencana yang selamat untuk melewati kondisi darurat pada 'saat' dan setelah terjadi bencana, dan untuk mengatasi masalah dan tekanan yang timbul agar dapat melanjutkan kehidupannya. Agar dapat bertahan, mereka harus memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama makanan pokok dan air minum (kebutuhan pangan), pertolongan dan pelayanan kesehatan, dan tempat untuk berteduh/mengungsi. Setiap orang pada dasarnya mempunyai hak atas pangan. Hak ini berlaku umum di seluruh dunia dan telah dicantumkan dalam Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia tahun 1948 dan Perjanjian Internasional Atas Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya tahun 1966. Setiap orang berhak atas pangan yang cukup, karena pangan, khususnya makanan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat bertahan hidup.

3. THE SURVIVALS: BERTAHAN DARI BENCANA GEMPA

Gempa berkekuatan 5,9 skala *richter* terjadi di Yogyakarta pagi hari tanggal 27 Mei 2006. Gempa ini mengakibatkan 5.760 korban jiwa, 388.758 rumah rubuh/rusak, dan kerugian sebesar Rp 29,1 triliun atau setara dengan USD 3,1 miliar. Korban jiwa dan kerugian terparah terdapat di Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta, dan Kabupaten Klaten untuk di Provinsi Jawa Tengah. Kedua kabupaten ini terletak di Patahan Opak (*Opak Fault*) yang berpangkal di Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta, dan berujung di Tulung, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. (CGI, 2006).

Di Kabupaten Bantul bencana gempa menyebabkan 4.141 jiwa meninggal dunia, 12.026 jiwa luka-luka dan 1.650 jiwa terpaksa mengungsi. Banyaknya korban jiwa berkaitan dengan dampak ikutan dari gempa yang merubuhkan banyak sekali rumah dan bangunan (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, 2006). Ketika gempa terjadi pagi hari, kebanyakan anggota masyarakat masih berada di dalam rumah, mereka tertimbun atau tertimpa reruntuhan rumah dan bangunan serta pepohonan yang tumbang. Korban gempa kebanyakan adalah kelompok rentan, yaitu perempuan dan anak-anak. Pada pagi hari, kebanyakan perempuan sedang mengerjakan kegiatan domestiknya di dapur, menyiapkan sarapan bagi keluarga. Mereka menjadi korban karena bangunan dapur di pedesaan umumnya kurang kuat, sehingga rubuh ketika terjadi gempa.

Gempa menyebabkan kerusakan infrastruktur yang sangat parah di Kabupaten Bantul. Total kerusakan rumah sebanyak 236.024 rumah dengan rincian 132.432 rumah rusak berat dan rubuh, 37.233 rumah rusak sedang, dan 66.359 rumah rusak ringan (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, 2006). Rumah yang rusak total atau rubuh paling banyak terdapat di Kecamatan Jetis (13.626 rumah), Kecamatan Bantul (11.263 rumah), Kecamatan Bambang Lipuro (9.550 rumah), dan Kecamatan Imogiri (9.298 rumah). Kerusakan terutama disebabkan oleh kondisi bangunan yang kebanyakan tidak memiliki konstruksi anti-gempa. Kebanyakan bangunan menggunakan bahan yang kurang berkualitas, sehingga tidak tahan terhadap guncangan gempa. Di samping itu, rumah yang rusak umumnya telah berusia cukup tua sekitar 15 tahun atau lebih. Kerusakan dan kerugian dengan nilai yang besar juga dialami oleh usaha-usaha kecil dan menengah, terutama di pusat-pusat industri kerajinan, seperti gerabah, keramik, kulit dan kerajinan lainnya (Pemerintah Kabupaten Bantul 2008: 116).

Gempa tidak hanya merusak rumah dan usaha, melainkan juga berdampak terhadap mata pencaharian dan kondisi ekonomi masyarakat. Sekitar 32 ribuan tenaga kerja di Kabupaten Bantul diperkirakan kehilangan pekerjaan, terutama di industri manufaktur, jasa dan perdagangan. Kondisi ini berimplikasi pada kehidupan ekonomi masyarakat, diindikasikan oleh meningkatnya jumlah keluarga miskin, yaitu sebesar 3,3 persen, dari 242.257 keluarga sebelum terjadi bencana menjadi 266.277 keluarga setelah bencana. Peningkatan keluarga miskin di Kabupaten Bantul ini persentasenya paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang mengalami bencana gempa di Provinsi DI Yogyakarta (BAPPENAS, 2006).

Ketika terjadi gempa, masyarakat panik dan berupaya menyelamatkan diri, tetapi banyak warga yang tidak sempat keluar dari rumah, karena rumahnya rubuh, tertimbun atau terhalang reruntuhan rumah, bangunan atau pepohonan yang tumbang, sehingga mengakibatkan banyak sekali korban jiwa. Kondisi semakin memburuk ketika menjelang siang muncul isu akan terjadinya tsunami. Di lokasi-lokasi gempa yang dekat dengan laut, ketika warga sedang memberikan pertolongan pada warga yang luka atau sakit dan sedang mengurus jenazah, mereka kembali panik karena teriakan-teriakan air naik - ada tsunami. Warga, yang selamat dari gempa ini, berlarian lagi menyelamatkan diri, meninggalkan permukiman menuju tempat-tempat yang lebih tinggi. Menurut beberapa warga ada warga yang meninggalkan jenazah anggota keluarganya setelah jenazah tersebut diikat di pohon. Mereka berangsur-angsur kembali lagi ke permukiman menjelang sore hari, setelah mendengar informasi tidak adanya tsunami dari penerangan melalui mobil-mobil keliling, radio, perangkat desa/dukuh dan sumber-sumber lainnya.

Agar dapat bertahan, sebagian warga ‘terpaksa’ melakukan pertolongan pertama meskipun pengetahuan dan keterampilan mereka terbatas. Upaya *emergency* ini dilakukan sesaat setelah terjadi gempa sebelum bantuan medis (tenaga paramedis, obat-obatan dan peralatan) dari luar datang ke lokasi-lokasi bencana. Sebagian kecil warga, terutama ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda-pemudi yang biasa aktif dalam kegiatan desa/dukuh, membantu perawat atau bidan desa membersihkan luka atau badan korban. Mereka mempersiapkan peralatan seadanya, seperti air bersih, jarum (di beberapa lokasi karena kondisi darurat jarum yang digunakan adalah jarum dan benang jahit biasa), perban dan alkohol (bagi yang memungkinkan). Mereka membantu apa yang dapat dilakukan, seperti menorehkan obat-obat luka dan membalut perban bagi korban gempa.

Pada masa kritis hari pertama sampai ke tiga, penyelamatan korban bencana dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat dengan melibatkan berbagai pihak dari pemerintah (Puskesmas sampai rumah sakit) dan pihak swasta (klinik dan rumah sakit). Pada masa ini pelayanan kesehatan masih sangat terbatas, karena kurangnya tenaga kesehatan mengingat banyaknya korban yang harus segera ditangani dan keterbatasan fasilitas dan peralatan yang sebagian rusak dan tidak berfungsi karena gempa. Pihak kesehatan setempat karena itu berinisiatif memberikan prioritas penanganan kesehatan yaitu ‘kegawat-daruratan’ atau *emergency*. Pengobatan saat itu masih menggunakan obat-obatan yang tersedia di puskesmas, klinik, dan rumah sakit.

Warga yang selamat agar dapat bertahan harus memenuhi kebutuhan vitalnya, yaitu makan dan tempat berteduh. Warga harus berusaha sendiri memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama pada saat dan beberapa hari setelah gempa sebelum bantuan dari pemerintah dan donor lainnya tiba di lokasi-lokasi bencana. Warga umumnya bergabung dalam kelompok-kelompok kecil, seperti dengan beberapa tetangga atau kelompok masyarakat di RT, RW, Dusun/Dukuh atau desa.

Pemenuhan kebutuhan pangan (makan dan minum) sangat vital, terutama pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah bencana. Pada saat ini warga yang selamat menghadapi kondisi yang kritis dan traumatis, sedangkan bantuan pangan dari luar masih terbatas dan bahkan di beberapa daerah belum tersedia. Pada fase ini kondisi kecukupan pangan warga Kabupaten Bantul bervariasi antar daerah, mulai dari belum cukup sampai dengan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan warga dalam lingkup wilayah tertentu (Hidayati dkk, 2011).

Hasil kajian LIPI, Nagoya University, dan UGM tahun 2010 menginformasikan kondisi kecukupan pangan warga sangat beragam, tergantung pada tingkat keparahan dari dampak gempa dan letak daerah dari pusat Kota Bantul dan Yogyakarta. Daerah yang banyak korban jiwa/luka dan mengalami kerusakan bangunan/rumah yang sangat parah serta letaknya jauh dari pusat kota mengalami ‘kekacauan’ atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan makanan. Sedangkan daerah yang tingkat kerusakannya lebih rendah dan daerah yang letaknya dekat dengan pusat kota mendapatkan cukup makanan dan minum pada masa darurat bencana tersebut.

Sebagian kecil warga mengalami kekurangan makan pada tiga hari pertama setelah gempa, kondisi ini terjadi di sebagian kecil daerah. Pada saat itu warga harus memenuhi kebutuhan makannya sendiri, padahal persediaan makanan warga sebagian besar sudah

tidak dapat dimanfaatkan lagi. Mereka hanya dapat memanfaatkan sisa-sisa bahan pangan yang jumlahnya sangat terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Warga di Dukuh Potrobayan, Desa Sri Hardono, Kecamatan Dlingo, mengalami kekurangan pangan pada masa kritis ini. Beberapa anak muda karena itu berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan berinisiatif 'mencegat' bantuan pangan yang lewat di jalan-jalan raya dan meminta sebagian dari bantuan pangan itu untuk kebutuhan warga di dukuh tersebut. Upaya ini menurut konsep *Coping Strategy* dinyatakan sebagai *Failed Coping* (WHO/PTC,1993).

Pada masa darurat bencana ini, warga belum mendapat bantuan dari luar dan walaupun sudah ada jumlahnya masih sangat terbatas, belum mencukupi kebutuhan. Warga di Dukuh Karasan, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, misalnya, mendapat nasi bungkus sehari sekali selama seminggu. Frekuensi asupan nasi bungkus ini tentu saja belum memenuhi kebutuhan dasar pangan warga di dukuh tersebut. Bantuan dari luar pada waktu itu masih terpusat di lokasi-lokasi bencana yang mudah dijangkau. Padahal, wilayah gempa sangat luas dengan jumlah korban yang sangat banyak dan kerusakan perumahan, bangunan dan fasilitas umum yang juga sangat *massive*. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap mobilisasi bantuan dari luar yang memerlukan waktu dan mengalami hambatan untuk sampai ke lokasi-lokasi yang sulit dijangkau.

Menurut Hidayati dan Inayah (2011) kesulitan memenuhi kebutuhan pangan pada masa darurat bencana dialami oleh warga dari berbagai lapisan, seperti menurut kelompok umur, *gender*, pendidikan dan pekerjaan. Kesulitan terjadi pada sekitar 73 persen keluarga dengan kelompok umur muda (kurang dari 35 tahun) dan sekitar 57 persen keluarga dengan kelompok umur tua (65 tahun ke atas). Sebagian besar keluarga, baik kepala keluarga perempuan maupun keluarga dengan kepala keluarga laki-laki, juga mengalami gangguan pasokan makan dengan persentase yang berimbang. Gambaran serupa juga terjadi pada warga dengan semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan rendah sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Kesulitan pangan juga tidak berkaitan dengan jenis pekerjaan, sebanyak 67 persen warga dari berbagai jenis pekerjaan, termasuk petani, pedagang, buruh dan PNS/karyawati, mengalami gangguan pangan pada tiga hari pertama setelah gempa.

Kesulitan pangan berkaitan erat dengan keterbatasan persediaan bahan pangan di lokasi-lokasi bencana. Bahan pangan yang tersedia di rumah-rumah warga sebagian sudah rusak, sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Sedangkan bahan pangan di toko atau warung sembako kondisinya hampir sama, sebagian sudah tidak dapat lagi dimasak dan sisanya digunakan untuk keperluan keluarga dan warga di sekitarnya. Toko-toko atau warung sembako lainnya tutup, sehingga meskipun tersedia cukup uang, warga tidak bisa membeli. Mereka harus mendapatkan bahan-bahan makanan pokok, terutama beras, dari luar lokasi bencana. Upaya ini memerlukan transportasi, yang dalam kondisi darurat bencana, juga mengalami gangguan, sehingga memerlukan waktu untuk memperoleh bahan makanan yang diperlukan warga tersebut.

Selain kebutuhan makan, warga yang selamat juga membutuhkan tempat-tempat untuk berlindung dan tempat tinggal sementara mengingat kebanyakan rumah hancur dan rumah yang masih tertinggal tidak ditempati karena warga takut sewaktu-waktu rumah dapat rubuh akibat gempa-gempa susulan yang masih terus terjadi. Tempat-tempat

berlindung sementara sangat diperlukan, terutama bagi warga yang termasuk kelompok rentan, seperti bayi dan balita, lansia, warga yang sakit/luka dan ibu-ibu. Kondisi semakin buruk karena turunnya hujan, terutama pada malam hari, yang terjadi sampai tiga hari setelah bencana gempa.

Warga yang selamat membuat tenda-tenda darurat dari bahan-bahan yang mereka dapatkan dari reruntuhan rumah, seperti atap plastik, terpal dan seng-seng. Tenda-tenda kebanyakan didirikan di sepanjang jalan atau di tempat/lapangan kosong atau pekarangan rumah yang mereka anggap 'aman' dari reruntuhan bangunan atau tumbangnya pepohonan yang mungkin terjadi karena gempa susulan. Sebagian kecil warga juga memanfaatkan kandang-kandang ternak atau gubuk-gubuk yang terbuat dari kayu atau bambu (rumah gedeg) yang masih bisa dimanfaatkan sebagai tempat berteduh.

Di samping membuat tenda-tenda darurat sebagai tempat berlindung, sebagian warga mensiasati tempat berlindung dengan cara yang berbeda. Sebagian warga di Dukuh Segoroyoso, Desa Segoroyoso, Kecamatan Plered, terutama ibu-ibu dan anak-anak, pada hari pertama setelah gempa mencari tempat berlindung yang aman yaitu di bukit yang terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Mereka baru kembali ke desa dan tinggal di tenda-tenda darurat tiga hari setelah gempa. Gambaran serupa juga dialami warga Dukuh Karasan, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, sebagian warga terutama kelompok rentan juga menyelamatkan diri ke tempat-tempat yang lebih tinggi (kearah Gua Selarong) dan Masjid Agung di Kota Bantul. Pemilihan bukit atau tempat yang tinggi dan mereka anggap aman ini berkaitan dengan isu akan terjadinya tsunami. (Widayatun dkk, 2011).

4. STRATEGI BERTAHAN DAN MENGURANGI RISIKO

Coping strategy yang dilakukan warga yang selamat di Kabupaten Bantul adalah mengelola kearifan lokal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebiasaan dan budaya lokal yang masih berlaku secara umum di Kabupaten Bantul. Kearifan tersebut mencakup kegiatan tolong menolong antar sesama warga dan gotong royong, berbagi peran menurut gender, dan memberikan prioritas bantuan pada warga yang lebih membutuhkan. Dengan melaksanakan kearifan lokal ini, warga mampu bertahan dan mengurangi resiko dari dampak lanjutan setelah bencana gempa. Kearifan lokal mempunyai peran yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana, terutama pada masa-masa kritis, pada hari kejadian gempa dan dua-tiga hari setelah kejadian ketika bantuan dari pemerintah dan donor lainnya belum tiba di lokasi-lokasi gempa. (Hidayati dkk, 2011 dan Widayatun dan Hidayati, 2011).

Tolong Menolong dan Gotong Royong Sesama Warga yang Selamat

Tolong menolong dan gotong royong antar sesama warga merupakan kebiasaan budaya masyarakat Jawa (Baiquni, 2009; Ikaputra, 2009), termasuk di Kabupaten Bantul yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Tolong menolong biasanya dilakukan antar warga untuk keperluan individual/perseorangan, baik yang sifatnya menyenangkan maupun menyedihkan. Tolong menolong seringkali dilakukan untuk persiapan dan kegiatan pesta, seperti perkawinan, sunatan dan tujuh bulanan bagi perempuan yang

sedang hamil. Sebaliknya, tolong menolong juga dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, seperti kematian dan kesusahan ketika mendapat musibah karena kecelakaan atau kematian. Selain itu, kegiatan tolong menolong juga dilaksanakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti pembangunan rumah.

Kebiasaan tolong menolong ini menjadi semakin essential ketika warga Bantul mengalami bencana gempa tahun 2006. Warga korban bencana merasa senasib sepenanggungan menghadapi kondisi yang sangat sulit yang terjadi secara tiba-tiba. Gempa tidak saja menimbulkan korban jiwa dan luka-luka serta gangguan kesehatan lainnya, melainkan juga meluluh-lantakkan harta benda dan persediaan pangan mereka. Warga yang senasib sepenanggungan ini bersatu padu, saling membantu dalam mengatasi kondisi darurat bencana.

Kegiatan tolong menolong yang sangat *urgent* dilakukan sesaat setelah gempa, selain evakuasi atau penyelamatan korban, adalah memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia yaitu makan dan minum. Pada hari kejadian gempa, warga mengumpulkan makanan-makanan dan/atau bahan-bahan makanan yang masih dapat digunakan dari puing-puing rumah mereka. Bahan-bahan tersebut kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama, seadanya – yang penting saat itu mereka 'tidak kelaparan dan kehausan'.

Kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh kelompok-kelompok warga ini tersebar di hampir semua lokasi bencana di Kabupaten Bantul. Kelompok-kelompok warga ini umumnya adalah tetangga se RT (Rukun tetangga) dan/atau se dukuh/dusun. Dalam kondisi darurat bencana, warga yang punya persediaan bahan makanan yang masih dapat dimanfaatkan memberikan miliknya untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Mereka mencari beras atau mie instan yang masih dapat digunakan dari reruntuhan rumah. Warga yang punya sawah atau kebun memetik sayur di sawah atau kebunnya, seperti bayam, daun ketela atau papaya (kates) – 'apapun yang ada dan dapat dimasak – ya dimasak dan dimakan sama-sama'. Warga yang punya warung sembako, seperti di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan mempersilahkan sebagian barang-barang dagangannya, seperti beras dan mie instan, untuk dimasak dan dimakan bersama. Gambaran serupa juga terjadi di Dukuh Potrobayan, Desa Sri Hardono, Kecamatan Dlingo, warga bersama-sama mengumpulkan sisa-sisa beras yang tercecer tetapi masih dapat dimanfaatkan untuk dimasak dan dimakan bersama-sama.

Kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh kelompok-kelompok warga ini tersebar di hampir semua lokasi bencana. Kelompok-kelompok warga ini umumnya adalah tetangga se RT (Rukun tetangga), RW atau sedukuh/dusun. Kelompok-kelompok kecil ini membuat posko sendiri-sendiri berupa tenda dan dapur umum. Warga memberikan sumbangan bahan makanan yang mereka miliki ke posko-posko untuk dikelola dan dimanfaatkan bersama-sama.

Kegiatan tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan pangan (makan dan minum) ini terutama dilakukan pada hari kejadian gempa dan beberapa hari setelah gempa. Kegiatan ini sangat krusial, karena pada waktu itu bantuan pangan dari luar masih sangat terbatas dan disebagian lokasi bahkan belum tersedia dan bantuan dari pemerintah juga belum sampai ke lokasi dan korban bencana. Warga yang selamat karena itu harus berupaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokoknya agar tidak kelaparan.

Selain itu, sebagian warga di lokasi-lokasi bencana mendapat bantuan makanan dan minuman dari luar lokasi. Bantuan makanan dan minuman datang dari sanak saudara dan pribadi-pribadi/perorangan yang berdatangan ke lokasi gempa setelah mengetahui kejadian bencana. Pada masa kritis tersebut bantuan pangan kebanyakan berupa nasi bungkus dan mie instan. Masyarakat di sekitar lokasi gempa, baik secara individual maupun kelembagaan, mempunyai peran yang sangat penting dalam pengadaan bahan makanan dan penyediaan shelter di lokasi-lokasi bencana. Masyarakat secara individual/perorangan berdatangan membawa bantuan berupa makanan dan minuman yang siap santap serta bahan-bahan pangan yang cepat saji, terutama mie instan. Sanak, saudara dan kerabat dari sekitar lokasi juga berdatangan ke lokasi-lokasi bencana membawa nasi bungkus dan minuman siap santap untuk korban bencana. Masyarakat secara individual dan kelembagaan banyak yang menjadi relawan dalam pengadaan pangan korban bencana. Warga dari Masjid Kentungan, Jalan Kali Urang, Sleman, pada hari kedua setelah gempa mereka datang ke Desa Srimulyo membawa bahan-bahan makanan dan menyediakan tenaga mereka untuk membantu para korban. Masyarakat dari daerah sekitar Yogyakarta juga berdatangan memberikan bantuan, seperti warga dari Solo pada hari ke empat datang ke Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, membawa bahan makanan dan tenaga.

Selain pemenuhan kebutuhan pangan, warga juga tolong menolong dalam pembuatan tempat-tempat berlindung. Warga yang tinggalnya berdekatan satu RT atau RW mendirikan tenda-tenda seadanya menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar puing-puing rumah mereka, seperti plastik dan seng untuk atap dan kayu-kayu atau pepohonan yang tumbang sebagai tiangnya. Kondisi tempat-tempat berlindung pada hari-hari pertama setelah gempa memprihatinkan, jumlah dan kapasitasnya sangat terbatas untuk menampung warga yang selamat dari gempa.

Berbagi Peran Menurut *Gender*

Warga Kabupaten Bantul berbagi peran menurut gender, laki-laki dan perempuan, dalam menghadapi darurat bencana. Peran mereka didasarkan pada domain kegiatan laki-laki dan perempuan, sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan sosial budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran gender ini memberikan akses dan kemudahan bagi warga untuk berpartisipasi dalam mengatasi kondisi yang sulit pada masa darurat bencana. Perempuan dan laki-laki saling bantu membantu dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka agar dapat bertahan dan mengurangi resiko lebih lanjut dari kondisi yang sulit tersebut.

Pada saat itu warga secara otomatis berbagi peran, kelompok laki-laki (bapak-bapak dan anak-anak muda/pemuda) dan kelompok perempuan (ibu-ibu dan remaja puteri). Hidayati (2012) mengidentifikasi kegiatan yang menjadi domain laki-laki dan domain perempuan serta kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Domain kegiatan laki-laki berkaitan erat dengan kegiatan yang membutuhkan 'tenaga' atau 'otot' dan 'keberanian'. Upaya penyelamatan dan evakuasi korban dilakukan segera setelah gempa reda. Kegiatan ini terutama dilakukan oleh warga laki-laki. Mencari korban direruntuhan rumah dan bangunan atau pepohonan, mengangkat korban ke tempat-tempat aman dan puskesmas atau rumah sakit serta mengurus jenazah-jenazah sampai

dikebumikan merupakan domain kegiatan laki-laki. Banyak korban yang pingsan, luka, patah tulang, dan tidak mampu berdiri, sehingga harus diangkat atau digendong. Upaya yang dilakukan oleh Tim SAR, Tentara, PMI dan tim evakuasi lainnya juga didominasi oleh laki-laki, padahal kebanyakan korban bencana adalah perempuan yang memerlukan kebutuhan khusus pada saat dievakuasi. Penyelamatan dan evakuasi korban di reruntuhan rumah atau bangunan sangat berat dan membahayakan keselamatan karena sewaktu-waktu bangunan tersebut dapat rubuh.

Kelompok laki-laki juga berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan dasar warga. Mereka bertugas mencari bahan-bahan pangan, seperti mie instan dan beras serta peralatan-peralatan untuk memasak dan makan-minum. Mereka juga mencari bahan-bahan dan peralatan-peralatan serta menyiapkan perapian untuk memasak. Laki-laki bertugas mencari plastik, terpal dan kayu dan kemudian mendirikan tenda-tenda darurat atau tempat-tempat berlindung sementara.

Sedangkan domain kegiatan perempuan berkaitan erat dengan kegiatan domestiknya sehari-hari dan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan ketelatenan (Sajogyo, 1983). Perempuan bertugas menyiapkan makanan, memasak dan membagikannya pada warga. Perempuan masih kurang berperan dalam penyelamatan dan evakuasi korban. Kegiatan-kegiatan ini menurut persepsi korban perempuan merupakan pekerjaan laki-laki. Namun, dalam kondisi darurat bencana, perempuan fokus pada penyelamatan dan pencarian anak-anak dan anggota keluarga masing-masing. Keselamatan anggota keluarga menjadi prioritas utama bagi kaum perempuan. Mereka juga membantu warga yang saat kejadian dekat dengan mereka, kebanyakan adalah kelompok rentan, seperti lansia (lanjut usia), anak-anak dan ibu-ibu.

Namun ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama perempuan dan laki-laki. Warga laki-laki dan perempuan, terutama tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda/pemudi, terlibat aktif dalam pengumpulan dan distribusi bantuan pangan. Untuk mencukupi kebutuhan makan warga, mereka membantu pimpinan formal mencari bantuan pangan ke pemerintah dan donor lainnya. Beberapa pemuda di beberapa lokasi bahkan mencari bantuan di jalanan dengan meminta sumbangan uang dari pengendara mobil/motor atau 'orang-orang yang melintas di jalan-jalan sekitar permukiman mereka. Perempuan membagi-bagi bahan pangan tersebut dalam kemasan-kemasan kecil untuk didistribusikan pada warga. Sedangkan pendistribusian bantuan pada warga dilakukan bersama-sama, pemuda dan pemudi. Mereka juga memberi informasi dan memandu donor yang akan mendistribusikan bantuannya.

Kegiatan bersama-sama juga dilakukan pada persiapan dan pelayanan kesehatan minimum pada masa kritis sebelum bantuan medis tiba di lokasi bencana. Warga perempuan dan laki-laki, terutama pemuda dan pemudi serta ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan dukuh/desa, melakukan pendataan korban bencana dan jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Kegiatan pendataan ini baru mereka lakukan pada hari ke dua atau ketiga setelah gempa, karena pada hari pertama atau ke dua mereka masih berkonsentrasi pada pertolongan pertama dan penyelamatan korban.

Prioritas Bantuan pada Korban yang Lebih Membutuhkan

Bentuk coping strategy warga Bantul yang juga sangat ‘bermakna’ dalam pengurangan resiko bencana adalah kesepakatan warga untuk memberikan prioritas bantuan kepada warga yang lebih membutuhkan, seperti kelompok rentan (bayi, balita dan anak-anak, lansia, korban luka/sakit dan ibu-ibu), keluarga dengan kepala keluarga (KK) perempuan, dan keluarga miskin. Prioritas ini berlaku dalam pemberian bantuan pangan maupun penyediaan tenda-tenda atau tempat-tempat berlindung sementara.

Hidayati (2012) menginformasikan bahwa distribusi bantuan pangan lebih diutamakan untuk warga yang lebih membutuhkan, seperti keluarga yang punya balita, anak-anak dan lansia, keluarga yang kepala keluarganya (KK) perempuan atau janda dan keluarga miskin. Gambaran ini tidak secara langsung mengindikasikan akses keluarga dengan KK perempuan terhadap bantuan lebih tinggi daripada keluarga dengan KK laki-laki, karena setiap keluarga korban bencana mempunyai akses yang sama terhadap bantuan pangan. Pembagian dilakukan secara merata per RT. Di Dukuh Potrobayan, Desa Sri Hardono, Kecamatan Dlingo, misalnya, bantuan yang diterima dibagi menjadi 3 (karena di dukuh ini terdapat 3 RT). Ketika dusun ini mendapat 10 dus mie instan, maka mie tersebut di bagi 3, masing-masing RT mendapat 3 dus mie dan sisa 1 dus disimpan dulu di Posko, menunggu bantuan lagi. Mie akan dibagikan lagi apabila jumlahnya sudah dapat dibagi 3. Upaya serupa juga dilakukan di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan. Desa yang memiliki 22 dukuh/dusun ini apabila mendapat 23 dus mie instan, maka posko bencana desa akan membaginya menurut dukuh, masing-masing dukuh mendapat 1 dus mie, sedangkan sisanya 1 dus disimpan di posko menunggu bantuan datang lagi. Mie akan dibagi ketika jumlahnya sudah dapat dibagi 22. Setiap keluarga mendapat mie yang sama, namun keluarga yang anggota keluarganya termasuk kelompok rentan dan keluarga dengan kepala keluarga (KK) perempuan memperoleh bantuan lebih dulu dari keluarga dengan KK laki-laki, karena mereka dianggap lebih membutuhkan.

Pemberian prioritas pada warga yang lebih membutuhkan juga berlaku untuk tempat berlindung warga yang kondisinya sangat minim. Tenda-tenda yang terbatas, baik dari jumlah maupun kapasitasnya, diperuntukkan pada kelompok rentan. Tenda-tenda digunakan bersama-sama beberapa keluarga yang bertetangga atau se RT/RW. Sedangkan warga yang lebih kuat kondisi fisiknya, seperti bapak-bapak dan pemuda, berlindung pada tempat-tempat seadanya, seperti kandang-kandang ternak atau gedeg-gedeg yang masih dapat digunakan. Sebagian kecil warga membuat tempat tinggal darurat untuk keluarganya, berupa ‘emplek-emplek’ dari kayu reruntuhan rumah atau bangunan.

Pada beberapa hari pertama setelah gempa, tenda-tenda atau ‘emplek-emplek’ yang dibuat sangat darurat dengan kondisi yang juga sangat minim. Tenda atau ‘emplek-emplek’ ini hanya beralaskan tikar yang diperoleh dari reruntuhan rumah. Mengingat kapasitas tenda atau ‘emplek-emplek’ sangat terbatas, kelompok rentan yang mendapat prioritas memanfaatkan tikar tersebut, sedangkan warga lain yang fisiknya lebih kuat, menggunakan alas yang seadanya. Pada hari kejadian gempa, sebagian bapak-bapak dan pemuda bahkan duduk atau tiduran dengan alas apa adanya atau tanpa alas, karena mereka belum sempat dan/atau belum mendapatkan alas dari reruntuhan rumah-rumah mereka.

Pemanfaatan Barang-Barang Inventaris Warga

Warga Kabupaten Bantul juga mempunyai kebiasaan mengumpulkan barang-barang dan/atau peralatan-peralatan yang menjadi inventaris yang dimiliki dan digunakan secara bersama dalam satu RT atau dusun/dukuh. Kearifan lokal ini sangat bermanfaat dalam menghadapi bencana gempa 2006 yang lalu. Inventaris barang/peralatan ini bervariasi antar RT/Dukuhan atau kelompok lainnya, tergantung dari kebutuhan dan kemampuan masing-masing kelompok warga. Kelompok warga atau paguyuban (RT/Dukuhan) umumnya mempunyai peralatan masak memasak dan peralatan makan. Sebagian kelompok warga juga mempunyai peralatan tenda, seperti terpal dan seng. Barang-barang inventaris ini dibeli dan dikumpulkan bersama-sama kelompok warga tersebut jauh sebelum terjadi bencana untuk keperluan bersama, seperti untuk pesta atau hajatan dan kematian.

Barang-barang inventaris warga yang masih dapat digunakan tentu saja sangat bermanfaat ketika terjadi bencana. Peralatan masak dan makan di sebagian tempat masih dapat digunakan untuk keperluan dapur umum dan peralatan makan dan minum korban bencana. Sedangkan tenda (terpal dan/atau seng) dapat digunakan sebagai tenda pengungsian dan/atau dapur umum kelompok-kelompok warga yang selamat. Tenda-tenda ini juga berfungsi sebagai posko RT dan/atau posko dusun/dukuh.

Konsep tentang pengumpulan dan penyediaan barang-barang inventaris untuk keperluan sekelompok warga RT/dusun ini sebetulnya sangat sesuai dengan konsep pengurangan resiko bencana. Pengumpulan dan penyediaan barang-barang dan peralatan-peralatan tersebut bertujuan untuk memberi akses atau kemudahan kepada warga yang menjadi anggota kelompok masyarakat atau warga lain untuk memanfaatkan sarana yang mereka sediakan secara bersama-sama. Selain itu, pengumpulan dan penyediaan barang dan peralatan inventaris tersebut ditujukan untuk meminimalkan biaya atau ongkos dalam penggunaan barang-barang tersebut. Barang dan peralatan dibeli dan disediakan bersama-sama dan dimanfaatkan individual atau kelompok secara bersama-sama.

Barang inventaris yang tersedia ini memberikan kemudahan bagi sebagian besar warga di lokasi gempa dalam memenuhi kebutuhan makan dan tempat berlindung sementara ketika terjadi bencana gempa tahun 2006 yang lalu. Barang-barang ini tanpa disadari warga telah menjadi aset berharga, karena secara tidak langsung kebiasaan warga ini, meskipun mempunyai tujuan dan motif awal yang berbeda, sangat diperlukan pada masa darurat bencana.

Selain barang-barang inventaris, sebagian warga juga mempunyai kebiasaan tradisional yaitu melakukan *jimpitan* berupa sumbangan atau kontribusi yang dikumpulkan warga untuk memenuhi keperluan bersama. Warga masih mengumpulkan beras yang diletakkan di tempat (menjadi takaran banyaknya beras *jimpitan*) yang disediakan di depan/luar rumah. Beras yang terkumpul ini mempunyai fungsi sosial. Dalam kondisi normal beras (yang bisa diuangkan/dijual) menjadi sumber dana bersama atau Kas RT yang digunakan untuk berbagai keperluan warga secara bersama-sama, seperti pengamanan RT/dukuh dan sumbangan jika ada musibah atau kematian warga. Dalam kondisi darurat bencana, beras yang terkumpul dan masih dapat dimanfaatkan sangat berguna untuk makan warga, meskipun belum mencukupi kebutuhan saat itu.

Pembangunan Posko Mandiri

Strategi lain yang dilakukan warga Bantul mengatasi kondisi sulit pada masa darurat bencana adalah mendirikan ‘posko-posko’. Warga disuatu lingkungan – beberapa Kepala Keluarga atau warga satu RT membangun tenda yang digunakan bersama dan berfungsi sebagai suatu posko kecil. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh warga-warga dari lingkungan atau RT-RT yang lain, sehingga terdapat banyak posko kecil-kecil. Posko-posko kecil ini digunakan oleh kelompok-kelompok kecil warga untuk mengatasi permasalahan yang timbul pasca gempa. Posko-posko ini multi fungsi, termasuk tempat pengumpulan, pembagian dan distribusi bahan makanan, tenda-tenda dan berbagai jenis bantuan lainnya.

Masing-masing posko mengelola kebutuhan dan potensinya secara bersama-sama dalam kelompok yang kecil yang ‘dikoordinasi’ oleh ‘seorang atau beberapa warga’. *Emergencymanagement* ini sangat mendukung warga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama makan dan tempat berteduh serta pelayanan kesehatan, karena warga yang ada pada masing-masing posko jumlahnya terbatas. Namun karena jumlahnya banyak, posko kecil-kecil ini menjadi kurang efektif terutama setelah bantuan dari pemerintah dan donor lainnya datang dan mendirikan posko induk dan posko-posko berskala besar dan ketika penerimaan dan pendistribusian bantuan diatur oleh posko induk dan posko-posko besar tersebut.

Hanya di beberapa lokasi gempa saja yang kelembagaan masyarakat dan pemimpinnya tidak mampu mengelola potensi yang ada, sehingga beberapa warganya ‘meminta-minta’ sedekah atau pertolongan pada warga lain di jalan-jalan sekitar lokasi gempa atau sempat ‘menjarah’ bantuan yang akan didistribusikan pada korban bencana lainnya. Kondisi ini terjadi sebelum bantuan dari pemerintah dan donor lainnya diterima korban bencana. Pada saat dan hari-hari pertama setelah gempa, Satlak Kabupaten Bantul masih kurang siap melakukan kewajibannya dalam penanggulangan bencana.

Coping strategy masyarakat di Kabupaten Bantul dalam menghadapi bencana gempa memberikan pembelajaran yang sangat berharga dalam pengurangan resiko dan penanggulangan bencana. Kemampuan warga mengelola kearifan lokal perlu terus dipertahankan dan ditumbuh-kembangkan di masyarakat, karena sangat membantu warga dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sulit pada saat dan setelah terjadi bencana. Keterlibatan masyarakat/warga korban dalam mengatasi kondisi darurat bencana juga sangat penting. Peran kelembagaan lokal (seperti: kelompok RT, RW/Dukuh, kelompok pengajian, kelompok PKK, dan kelompok tani) sangat besar pada masa darurat bencana, bahu membahu menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan dan perumahan/pengungsian. Untuk itu peningkatan kapasitas kelembagaan lokal sangat diperlukan, utamanya dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan mengantisipasi bencana dan penanganan pasca bencana.

Pengalaman bencana di Kabupaten Bantul juga memberikan pelajaran adanya peran *gender* dalam mengatasi kondisi darurat, meskipun masih terbatas. Akses dan keterlibatan perempuan dan laki-laki karena itu masih perlu ditingkatkan terutama yang berkaitan dengan upaya pengurangan resiko bencana, seperti peningkatan keterampilan pertolongan pertama dan penyelamatan korban bencana melalui pelatihan dan simulasi secara reguler.

5. PENUTUP

Analisis di atas menggambarkan besarnya peran kelembagaan lokal dalam mekanisme *coping* masyarakat untuk bertahan dan mengurangi resiko dari dampak bencana gempa di Kabupaten Bantul. Kelembagaan masyarakat, baik di tingkat RT, RW, Pedukuhan/dusun dan desa/kelurahan mempunyai kapasitas yang tinggi dan memainkan peran kunci terutama dalam menggerakkan masyarakat, terutama pada saat terjadi dan beberapa hari setelah gempa.

Peran kelembagaan lokal ini didukung oleh masih kuatnya kearifan lokal yang diindikasikan oleh masih aktifnya kegiatan tolong menolong dan gotong royong, masih tingginya “rasa kebersamaan dalam menghadapi musibah” dan “rasa kepedulian terhadap warga yang lebih membutuhkan perhatian”, “mau berbagi dan bertenggang rasa”. Kearifan ini merupakan modal sosial yang sangat ‘berharga dan bermakna’ untuk memenuhi kebutuhan dasar warga yang selamat dan mengurangi resiko dari dampak ikutan bencana di kabupaten ini.

Coping strategy yang dilakukan masyarakat Kabupaten Bantul dalam menghadapi bencana gempa memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia yang rentan terhadap bencana alam. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat ‘berakar’ dari kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan tolong menolong, saling membantu sesama warga yang membutuhkan, gotong royong untuk kepentingan bersama, empati dan kebiasaan warga dalam menggalang persiapan berupa *asset* dan akses, seperti inventaris peralatan masak dan makan serta tenda, sangat membantu warga dalam memenuhi kebutuhan bersama dan menghadapi situasi dan kondisi yang sangat sulit pada masa darurat bencana. Upaya-upaya yang dilakukan warga Bantul mengindikasikan upaya kemandirian warga dan upaya ini sangat diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan mobilisasi sumber daya masyarakat.

Modal sosial yang berkembang di masyarakat ini perlu dipertahankan dan ditumbuhkembangkan, serta dijadikan contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam. Revitalisasi kearifan lokal dan peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, baik formal maupun informal, sangat diperlukan, utamanya untuk mendukung upaya masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi resiko apabila terjadi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB). 2006. Laporan Perkembangan Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jakarta: *Buletin* Bakornas PB.
- Baiquni, M. 2009, “Social Affairs: Gotong Royong As Local Wisdom” in *The Jogjakarta and Central Java Earthquake 2006*, dalam *Recovery Status Report 01*. Yogyakarta: International Recovery Platform. pp.112 – 115.

- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Weintraub, J.K. 1989. Assessing coping strategies: A Theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283.
- Consultative Group on Indonesia (CGI). 2006. "Penilaian Kerusakan dan Kerugian Tahap Awal, Bencana Alam Yogyakarta dan Jawa Tengah". Dalam Laporan Gabungan dari BAPPENAS, Pemerintah Provinsi dan Daerah D.I. Yogyakarta, Pemerintah Provinsi dan Daerah Jawa Tengah, dan Mitra Internasional disampaikan pada Pertemuan Consultative Group on Indonesia ke 15 di Jakarta.
- Hidayati, D. 2012. "Striving to Reduce Disaster Risk: Vulnerable Communities with Low Levels of Preparedness in Indonesia", *Jurnal of Disaster Research*, 7 (1): 75-82.
- Hidayati, D. 2012. Akses dan Keterlibatan Perempuan dan Laki-laki dalam Penanganan Bencana Gempa, dalam D. Hidayati (Ed.), *Pengelolaan Bencana Berbasis Gender: Pembelajaran dari Gempa Bantul 2006*. Jakarta: PT. Dian Rakyat. Halaman:48-88.
- Hidayati, D., Widayatun., Triyono., Permana, H., Takahashi, M., Sygeyoshi, T., dan Masatomo, T. 2011. The Provision of Food for Disaster Victims: Lessons Learned from the 2006 Bantul earthquake. *The Investigation Report of 2004 Northern Sumatra Earthquake (Additional Volume)*. Nagoya: Graduate School of Environmental Studies, Nagoya University, Japan.
- Ikaputra. 2009. "The Role of Social Capital in Jogjakarta Earthquake Recovery". In *The Yogyakarta and Central Java Earthquake 2006, Recovery Status Report 01*. pp.144 – 147. Yogyakarta: International Recovery Platform.
- Kelly, O. 2010. *Coping*. Obsessive –Compulsive Disorder. <http://ocd.about.com>
- Lazarus, R.S., and Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Natawijaya, D.H. 2005. "Aceh – Gempa Andaman 28 Desember 2004". Paper Dipresentasikan pada Pertemuan di Bappenas. Jakarta.
- Permana, H. 2005." Pembelajaran dari Aceh: Pemahaman Bencana Geologi". Paper Dipresentasikan pada Pertemuan di Bappenas. Jakarta.
- Sajogyo, P. 1983. *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- WHO/EHA/EHTP. 1999. *Coping Mechanisms*. Addi Ababa: Panafrican Emergency Training Centre.
- WHO/PTC.1993. *Coping and Survival Mechanisms in the Context of Disaster Management*.
- Widayatun., dan Hidayati, D., Triyono., Permana, H., Takahashi, M., Sygeyoshi, T., dan Masatomo, T. 2011. Shelter Condition and Housing Development from Emergency to Rehabilitation and Reconstruction Phases after the 2006 Earthquake in the District of Bantul. *The Investigation Report of 2004 Northern Sumatra Earthquake (Additional Volume)*. Nagoya: Graduate School of Environmental Studies, Nagoya University, Japan.